

Malang, 25 Juni 2004

The Church

“There is no such thing as ‘too late’ in life”

(*Tuesdays with Morrie* - Mitch Albom)

James Street

Perth

01.05am

Jalanan sepi oleh kendaraan bermotor. Tapi penuh dengan manusia. Heran aku. Musim dingin sudah dimulai. Malam itu tujuh derajat celcius. Tubuhku menggigil dibalik mantel. Hanya aku, itu pikirku. Kulihat mereka dengan santainya berjalan hanya dengan mengenakan selembarnya kain tipis. Model *tank top* memang sedang *in*. Istilah orang Jawa, *kemben*.

Di perempatan jalan terdengar jelas dentuman musik techno dari klub *The Church*. Ironis. Sebuah nama yang salah untuk sebuah tempat yang tidak benar. Di sana antrian panjang manusia berderet menunggu giliran masuk. Tawuran yang kerap terjadi memaksa petugas keamanan untuk memeriksa setiap pengunjung dengan detektor logam. Untungnya di Australia. Manusia masih bisa diatur oleh peraturan.

Suasana gelap di dalam. Namun jelas terlihat banyaknya orang di sana. Ada yang tertawa gembira. Memeluk botol bir seraya menghembuskan nafas berbau rokok. Banyak yang mabuk bir. Banyak yang mabuk obat terlarang. Dan tidak sedikit yang mabuk uang. Banyak gadis usia awal 20-an tahun yang bergelayut manja di pelukan lelaki tua. Padahal lelaki itu sudah hampir busuk. Cukup bangga si tua itu. Tubuh bukan lagi bagian yang harus ditutup. Tidak ada lagi aurat yang mesti dilindungi. Mereka *sih* tidak paham hukum haram.

Saat aku terpekur dengan pikiranku sendiri di tengah keributan itu, seorang wanita muda duduk di sebelahku. Dari bentuk tubuhnya, ia layak disebut wanita kurus. Bukan langsing. Karena terlalu banyak tulang belulang yang terlihat dari bagian tubuhnya. Ia mengenakan rok pendek. Lima sentimeter di bawah garis pantat. Cukup ketat dan terlihat gemerlap di bawah lampu disko. Sebuah tank top berwarna emas melengkapi penampilan *glamour*-nya. Sebuah mantel bulu melekat di seperempat bagian atas tubuhnya. Sepatu hak setinggi 10cm menambah daya tariknya. Asap rokok

terus mengepul dari bibir tipisnya. Tak lama kemudian. Datang kekasihnya. Mereka berpelukan. Mereka berciuman. Saling melumat bibir. Beberapa menit. Mereka berhasil membuatku jengah. Lalu mereka mulai berdansa. Atau boleh kubilang mereka membuat gerakan-gerakan yang cukup sensual. Berdua. Berpasangan. Tapi hal itu tak berhasil membuatku jengah. Karena mereka berdua adalah sepasang wanita.

Di meja sebelahku, masih kulihat lelaki tua itu. Masih dengan seorang wanita muda yang duduk di pangkuannya. Wanita muda itu dalam kondisi mabuk berat. Lelaki tua itu dengan seenaknya melakukan gerilya di bagian tubuh wanita muda itu. Menyentuh setiap bagian yang terbuka dan menikmati bagian tubuh yang sebenarnya bukan untuk khalayak ramai. Tapi, itulah yang terjadi malam itu. Mungkin juga di malam sebelumnya. Atau malam-malam sesudahnya. Pikiranku melayang ke rumah. Apa yang sedang dilakukan oleh istri lelaki tua itu? Apakah ia sedang menidurkan anak-anaknya? Apakah ia sedang membersihkan cucian di dapur? Apakah ia sedang mengurus kertas kerjanya? Ataupun ia sedang terlelap dengan mimpi bahwa suaminya sedang berada di luar kota untuk sebuah tugas kantor? Ada sebuah pertanyaan besar di kepalaku. Pertanyaan yang terus berdengung ketika aku memandangi lelaki tua itu.

Kutarik nafas panjang. Lalu pandanganku beralih ke arah wanita muda yang masih berada di pangkuannya. Apakah benar ia seusiaku? Jika iya, seharusnya bukan itu yang dilakukannya. Bukan merelakan tubuhnya menjadi media gratis untuk massa. Bukan pula untuk menjadi santapan bagi lelaki tua yang mungkin seumur dengan ayahnya. Seharusnya ia menikmati masa mudanya dengan teman-teman sebayanya. Seharusnya ia merayakan pesta kelulusannya dari universitas. Atau sibuk memikirkan dan menyusun masa depannya. Mungkin baginya masa depan berarti berada di genggamannya lelaki tua itu.

Dentuman musik dari meja DJ semakin kencang. Jarum jam menunjukkan angka 2.30. Tak ada tanda-tanda meredupnya jumlah anak manusia yang masuk ke klub ini. Malahan bertambah jumlahnya. Beragam wajah mereka. Beraneka tingkah mereka. Berupa-rupa tabiatnya. Ada seorang lelaki yang berperangai seperti seorang wanita. Ia mendatangi setiap meja dan dengan sukarela melakukan gerakan ala *striptease boy*. Teriakan bergemuruh di setiap meja. Termasuk di mejaku. Aku sendirian. Dikerumuni oleh orang-orang yang tak kukenal. Teman-temanku sedang asyik menghabiskan pengaruh obat di lantai kedua. Dan alhasil, aku sendirian di tengah manusia-manusia ini.

Dulu akupun adalah seperti mereka. Bergumul dengan bintang malam. Bergaul dengan liarnya nafas lelaki hidung belang. Bercengkerama dengan ramahnya obat-obatan itu. Dulu aku berada di sana. Dulu aku adalah bagian dari mereka. Impian menjadi orang kaya adalah dorongan terbesar yang mendesakku menjual diri. Apapun akan kulakukan demi sebuah nama dan kehormatan. Demi kekayaan, gengsi dan kemewahan. Demi kepuasan batin dan luapan gairah yang kuat di dalam diriku. Setiap malam aku berkeliling dari satu klub ke klub lainnya. Memperkenalkan diriku pada khalayak sebagai bagian dari mereka. Aku membutuhkan perhatian dari orang-orang itu. Aku membutuhkan uang yang mereka punya. Dan mereka ... membutuhkan tubuhku, desahanku dan keberadaanku. *Expensive is good*. Dengan itulah, setiap lelaki hidung belang yang berdompet tebal rela menghabiskan sebagian dari penghasilan mereka hari itu untuk bersamaku. Aku mempunyai jaminan, bahwa aku adalah yang terbaik ... mereka pun puas dengan keberadaanku.

Namun sesuatu terjadi di luar kapasitasku. Aku sungguh tidak mampu menolak kedatangannya. Kehamilanku...

Entah siapa ayah dari bayiku ini. Aku tidak pernah menggunakan kondom, karena para lelaki hidung belang itu mau membayar dua kali lipat jika aku membiarkan mereka melupakan kondom barang sejenak. Jadi jangan tanyakan siapakah ayah dari bayi yang aku kandung ini. Aku tidak tahu dan tidak akan pernah tahu. Lupakan tes DNA karena tidak akan aku lakukan. Mungkin ayahnya adalah lelaki muda berusia akhir 20-an yang akhir-akhir ini sering mengajakku menginap di *penthouse*-nya di kawasan *city*. Mungkin saja ayah bayi ini adalah pengusaha tua bangka yang memiliki anak seusiaku. Dia pelanggan setiaku. Setiap hari Rabu dan Kamis, karena dua hari itu adalah jadwalnya untuk berkeliling meninjau perusahaannya di kawasan Perth. Istri dan anak-anaknya tinggal di Albany, sebuah kota kecil di luar Perth. Tapi mungkin saja ayah bayi ini adalah pacarku sendiri. Yah, mempunyai pacar adalah sebuah kebutuhan. Nikmat rasanya ketika sepulang dari kerja, ada yang menjemput dan menemani. Indah rasanya jika ada yang selalu mendengarkan setiap keluhan kita. Pacarkulah yang mengorbitkan namaku di kawasan Northbridge sebagai *lady of the town*. Ia akan selalu ada bersamaku, kecuali saat aku sedang berbagi tempat tidur dengan lelaki lain.

Siapapun ayah dari bayi ini, aku tidak pernah peduli. Toh, tak akan ada yang mau bertanggung jawab. Bagi mereka, aku hanyalah seorang pelacur yang rela melakukan apa saja demi uang. Bagi mereka, aku bukanlah sesosok manusia dengan hati dan harapan. Bagi mereka, yang terpenting adalah kepuasan, bukan akibat dari kepuasan yang berlebihan itu. Sekarang yang lebih kupikirkan adalah apa yang harus aku lakukan terhadap bayi ini. Akankah kubesarkan sendiri? Ataupun di

aborsi? Kepentingan siapakah yang lebih dipertaruhkan di sini? Aku? Ayahnya? Atau bayiku?

Dentuman musik masih menggema keras di sekelilingku. Kulihat beberapa wajah yang kukenal. Dulu, mereka adalah teman seprofesiku. Sekarang, mereka hanyalah orang asing untukku. Akupun adalah orang asing bagi mereka. *I'm out of the circle*. Aku menjalani hidupku dengan lebih baik sekarang. Minimal aku tidak lagi disebut sebagai pelacur. Aku dapat berpikir lebih tenang sekarang karena aku tidak lagi dikuasai oleh obat-obatan laknat itu. Aku dapat bertindak lebih bijaksana sekarang, karena aku tidak lagi diatur oleh para lelaki hidung belang itu. Aku sungguh menjalani hidupku. Sendirian...

Tidak, tidak. Aku tidak sendirian. Paling tidak ada seorang lelaki kecil yang mencintaiku tanpa syarat. Benar, sekarang hidupku sungguh berpusat pada Ryan. Sesosok malaikat kecil yang dapat menghapus duka masa lalu dengan senyumnya. Sesosok malaikat kiriman Tuhan yang akan selalu menjagaku dari godaan duniawi.

Ryan selalu membuat hari-hariku gembira. Selalu ada cinta yang mengalir di setiap tatapan matanya. Selalu ada rasa sayang yang mengalir setiap kali ia memelukku. Dan yang terpenting, selalu ada maaf dari dalam hatinya. Rasa bersalah masih melekat dalam hatiku. Terkadang ingin aku menghapus masa lalu dan hanya menikmati hari ini. Tapi manusia tidaklah lengkap tanpa masa lalu. Manusia tidaklah lengkap tanpa perjalanan hari ini. Dan manusia tidaklah lengkap tanpa memandang ke masa depan.

Malaikat kecil itu hadir hari ini. Mengajakku memaafkan masa lalu dan menggandeng aku untuk menapak masa depan.

Aku harus belajar berdamai dengan masa lalu. Sebuah masa yang kelam dan gelap. Ada hal yang tidak akan pernah berubah. Dan masa lalu adalah salah satunya... Tapi aku bisa menghidupi hari ini dengan lebih baik.

Kuayun langkah keluar dari *The Church*. Tak terlalu banyak bayangan manusia di sekitarnya. Dalam gelapnya malam kusadari eksistensiku sebagai manusia...

Aku sangatlah berharga.

Malang, 22 Agustus 2007